

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori Dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Kajian Teori

2.1.1.1 Teori *Agency*

Teori *agency* merupakan kerangka utama yang digunakan untuk memahami hubungan antara prinsipal dan agen dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Prinsipal adalah pihak yang memiliki kepentingan atau pemilik perusahaan. Sedangkan agen adalah pihak yang diberi wewenang untuk mengelola dan menjalankan operasional perusahaan. Dalam konteks ini, konflik *agency* muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, yang dapat menyebabkan perilaku oportunistik dari agen demi kepentingan pribadinya, salah satunya agresivitas pajak. Jensen et al. (1976) menjelaskan bahwa konflik ini terjadi karena agen cenderung memaksimalkan keuntungan pribadi, sementara prinsipal menginginkan nilai perusahaan yang optimal dan kepatuhan terhadap regulasi, termasuk perpajakan. Oleh karena itu, agen mungkin melakukan perencanaan pajak yang agresif untuk meminimalkan beban pajak dan meningkatkan laba bersih, meskipun hal ini berpotensi menimbulkan risiko hukum dan reputasi bagi perusahaan.

Konflik *agency* ini menjadi dasar penting dalam menganalisis perilaku agresivitas pajak karena agen yang mengelola perusahaan memiliki insentif untuk mengurangi beban pajak demi meningkatkan kinerja keuangan yang dapat berdampak pada kompensasi dan penghargaan yang diterima. Namun, tindakan ini

juga dapat menimbulkan ketidaksesuaian dengan kepentingan prinsipal yang menginginkan perusahaan beroperasi secara etis dan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, dengan demikian, teori *agency* memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana variabel-variabel keuangan perusahaan dapat memengaruhi agresivitas pajak melalui perilaku agen dalam perusahaan (Jensen et al., 1976).

2.1.2 Profitabilitas

Menurut Vidyana & Buchory (2024). "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasional. Profitabilitas mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan dan merupakan indikator utama kesehatan finansial perusahaan". Ini mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba setelah mengurangi biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya produksi, gaji, dan biaya operasional lainnya. Semakin tinggi profitabilitas, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pendapatannya. Profitabilitas sering kali digunakan sebagai indikator penting untuk menilai kesehatan finansial perusahaan dan daya saingnya di pasar.

Ukuran profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi sehingga pemegang

saham akan meneruskan untuk menyediakan modal bagi perusahaan, antara lain seperti:

- a) Untuk memperhitungkan laba perusahaan dalam kurun waktu tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.
- c) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Secara keseluruhan, profitabilitas adalah kunci untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan tetap berkembang serta memberikan manfaat bagi pemangku kepentingannya. Hendra et al. (2025) Menyebutkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh dan menerima laba tercermin melalui rasio profitabilitas. Rasio ini merupakan salah satu indikator utama dalam analisis laporan keuangan. Rasio profitabilitas yang bisa digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah:

- a) *Net Profit Margin* (margin laba bersih)

Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

- b) *Return on investment* (ROI)

Rasio ini untuk melihat pengembalian bisnis dari semua investasi perusahaan.

- c) *Return On Assets* (ROA)

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan laba setelah pajak.

d) *Return on equity* (ROE)

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan modal.

e) *Operating Profit Margin* (OPM)

Margin ini menunjukkan laba operasi yang diperoleh dari penjualan.

f) *Operating Ratio* (OR)

Rasio untuk melihat presentase biaya operasi yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan penjualan.

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan ukuran keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat aset perusahaan dapat dikonversi menjadi kas untuk membayar liabilitas yang segera jatuh tempo, sehingga mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam menjaga stabilitas arus kas jangka pendek (Pambelum et al., 2024).

Ukuran likuiditas sangat penting bagi perusahaan agar keuangan perusahaan tetap sehat, manajemen perlu memastikan ada cukup uang tunai atau aset lain yang mudah dicairkan. Hal ini penting supaya perusahaan bisa tetap menjalankan operasional sehari-hari sekaligus membayar utang atau kewajiban jangka pendek tepat waktu (Permana, 2024). Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin mudah bagi perusahaan untuk mengatasi kebutuhan dana mendesak tanpa harus mencari sumber pendanaan tambahan atau menjual aset dengan kerugian.

Likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat dan mampu menghadapi ketidak pastian keuangan.

Menurut Pambelum et al. (2024) tingkat likuiditas dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio antara lain:

1. *Current ratio* (CR)

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar atau utang jangka pendek.

2. *Quick Ratio*

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terhadap investor.

3. *Cash Ratio*

Digunakan untuk menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

2.1.4 *Capital intensity*

Capital intensity merujuk pada jumlah modal atau aset tetap yang diperlukan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau memproduksi barang dan jasa. Menurut Safitri & Irawati (2021) *capital intensity* menggambarkan seberapa besar perusahaan menanamkan dananya dalam aset tetap. Aset tetap ini bisa dimanfaatkan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar, karena penyusutan atas aset tetap tersebut bisa langsung mengurangi laba perusahaan. Dengan laba yang lebih kecil, maka pajak yang dihitung juga lebih rendah. Artinya,

makin besar investasi perusahaan dalam aset tetap, makin besar peluangnya untuk melakukan penghindaran pajak melalui mekanisme penyusutan tersebut.

Capital intensity sering dikaitkan dengan seberapa besar aset tetap yang dimiliki perusahaan. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menyebabkan beban penyusutan yang lebih besar, sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih sering dengan beban pajak (Febriansyah et al., 2024) . Semakin tinggi *capital intensity*, semakin banyak perusahaan harus berinvestasi dalam aset seperti pabrik, mesin, atau peralatan lainnya untuk menjalankan operasi mereka. Ini berarti perusahaan memerlukan lebih banyak modal untuk beroperasi, dibandingkan dengan perusahaan lain yang memiliki tingkat *capital intensity* yang lebih rendah.

Capital intensity dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenis industri dan bagaimana aset tetap digunakan dalam proses produksi. Berikut adalah beberapa jenis *capital intensity* yang dapat ditemukan di berbagai sektor:

- a) *High Capital intensity* (Intensitas Modal Tinggi): Industri dengan *capital intensity* tinggi memerlukan investasi besar dalam aset tetap seperti pabrik, mesin, peralatan, dan infrastruktur untuk menghasilkan barang atau jasa.
- b) *Moderate Capital intensity* (Intensitas Modal Sedang): Beberapa industri memerlukan modal yang cukup besar, tetapi tidak sebesar industri dengan intensitas modal tinggi.
- c) *Low Capital intensity* (Intensitas Modal Rendah): Industri dengan *capital intensity* rendah memerlukan sedikit investasi dalam aset tetap karena lebih bergantung pada sumber daya manusia dan keterampilan atau pengetahuan.

2.1.5 *Leverage*

Leverage adalah penggunaan utang untuk mendanai aktivitas atau investasi perusahaan. Dengan kata lain, *leverage* memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan pinjaman atau utang untuk meningkatkan potensi pengembalian (*return*) atas modal yang dimilikinya. *Leverage* adalah penggunaan utang oleh perusahaan untuk mendanai aktivitas usahanya. Jika tingkat *leverage* perusahaan tinggi, itu berarti sebagian besar aset perusahaan tersebut dibiayai dengan pinjaman, bukan dari modal sendiri (Kornelis et al., 2025).

Jika perusahaan menggunakan *leverage* dengan bijak, maka ia bisa menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada yang seharusnya didapatkan hanya dengan modal sendiri. Namun, *leverage* juga membawa risiko. Semakin tinggi tingkat utang yang digunakan, semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar bunga atau melunasi utangnya, perusahaan bisa mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan.

a. *financial leverage*

financial leverage terjadi Ketika bisnis membelanjakan dana yang menimbulkan beban tetap, seperti utang dengan bunga sebagai beban tetap.

b. *operating leverage*

operating leverage timbul jika Perusahaan menggunakan aktiva tetap dalam operasinya, itu akan menimbulkan beban tetap berupa penyusutan.

c. *Combined Leverage*

Combined *leverage* merupakan kombinasi dari financial *leverage* dan operating *leverage*. *Leverage* ini mengukur dampak perubahan pendapatan terhadap laba perusahaan, yang dipengaruhi baik oleh biaya tetap operasional maupun penggunaan utang.

d. *Equity Leverage*

Equity *leverage* mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan dana ekuitas untuk mendanai aset atau investasi dibandingkan dengan penggunaan utang.

e. *Debt Leverage*

Debt *leverage* lebih merujuk pada tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan.

f. *Project Leverage*

Dimana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai proyek besar atau investasi tertentu.

Debt to Assets Ratio (DAR) rasio ini digunakan perusahaan untuk melihat seberapa besar utang dibandingkan dengan modal sendiri (Binti, 2022). Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan membiayai asetnya atau seberapa besar pengaruh utang tersebut pada manajemen pengelolaan aktiva. Selain itu, untuk menentukan kemampuan suatu organisasi untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, salah satu metrik yang digunakan untuk menentukan solvabilitasnya adalah rasio utang terhadap aset. Suatu perusahaan dianggap solvabel jika aset dan propertinya cukup untuk membayar hutang.

2.1.6 Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak mengacu pada berbagai cara yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya secara berlebihan “agresif”, karena strategi yang bisa digunakan bisa sangat intens, termasuk yang masih dalam batas hukum maupun yang melanggar aturan (Surya et al., 2024). Meskipun perencanaan pajak itu sah, jika dilakukan secara berlebihan, hal ini bisa masuk dalam kategori agresivitas pajak dan akhirnya mengurangi penerimaan pajak yang seharusnya diterima pemerintah. Konsep ini dapat memiliki beberapa konseptualitas, referensi dan berbagai cara untuk mengukur, meskipun sebagian besar memiliki makna dan tujuan yang sama, akan tetapi memberikan dampak yang berbeda pada kesehatan perusahaan. Aktivitas pajak agresif dengan tujuan menurunkan pendapatan kena pajak dapat dilakukan secara legal ataupun ilegal, dengan tujuan memaksimalkan pendapatan setelah melakukan penyesuaian pada beberapa aspek dalam Perusahaan.

Ada banyak faktor yang merupakan pencetus dilakukannya penghindaran pajak secara agresif. Perilaku perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak akan berdampak secara langsung terhadap berkurangnya pemasukan pajak negara. Namun, agresivitas pajak yang dilakukan secara tepat dapat berdampak besar, khususnya terhadap perusahaan sebagai wajib pajak badan (Masa et al., 2024). Walaupun strategi agresif dapat menghasilkan penghematan pajak atau keuntungan finansial yang lebih besar, hal ini juga dapat meningkatkan risiko, baik dari sisi hukum maupun reputasi perusahaan jika strategi tersebut dianggap tidak sah atau melanggar peraturan yang berlaku.

2.1.7 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan studi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang sedang dijalankan saat ini. Tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian tersebut berfungsi sebagai landasan penting yang membantu dalam memahami perkembangan ilmu serta memberikan acuan bagi penelitian yang sedang dilakukan. Melalui kajian ini ditemukan berbagai studi yang membahas variabel-variabel seperti profitabilitas, likuiditas, *capital intensity* dan *leverage*, yang semuanya relevan dengan fokus penelitian saat ini.

Penelitian terdahulu tidak hanya untuk mengetahui hasil-hasil yang sudah ada, tetapi juga untuk mengidentifikasi celah-celah penelitian yang belum dibahas sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru. Rangkaian penelitian sebelumnya menjadi pijakan yang kuat dalam merumuskan masalah, menetapkan tujuan, serta menentukan metodologi yang tepat. Berikut ini disajikan ringkasan dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dengan variabel-variabel yang diteliti dalam studi ini. Yaitu:

Tabel 2. 1 Kajian penelitian terdahulu

no	judul	variabel	hipotesis	hasil
1.	Nesa Apriliana (2022) (jurnal cendikia keuangan, Vol. 1 No. 1, April 2022). meneliti tentang “pengaruh likuiditas, profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap agresivitas pajak”.	Variabel dependen: • Agresivitas pajak Variabel independen: • Likuiditas, • Profitabilitas, • <i>Leverage</i>	• (H1) Likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak • (H2) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak • (H3) <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak	• Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. • Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
2.	Diah Amalia (2021) (Jurnal KRISNA, Volume 12, No. 2, Januari 2021). Meneliti tentang “Pengaruh likuiditas, <i>leverage</i> dan intensitas aset terhadap agresivitas pajak”.	Variabel dependen: • Agresivitas pajak Variabel independen: • Likuiditas, • <i>Leverage</i>, • Intensitas aset	• (H1) likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. • (H2) <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak. • (H3) Intensitas aset tetap berpengaruh	• Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. • <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. • Intensitas aset tetap tidak berpengaruh

			terhadap agresivitas pajak.	signifikan terhadap agresivitas pajak.
3.	Anita Nur Fadillah & Ita Salsalina Lingga (2021) (jurnal akuntansi, Volume 13, No. 2, November 2021). Meneliti tentang “pengaruh <i>transfer pricing</i> , koneksi politik dan likuiditas terhadap agresivitas pajak (survey terhadap perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019)”.	Variabel dependen: • Agresivitas pajak Variabel independen: • <i>Transfer pricing</i>, • Koneksi politik, • likuiditas.	• (H1) <i>transfer pricing</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak. • (H2) koneksi politik berpengaruh terhadap agresivitas pajak. • (H3) likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	• <i>Transfer pricing</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. • Koneksi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. • Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
4.	Hafidhia Ihsan, Azolla Degita, Desmy Riani (2023) (jurnal akuntansi dan keuangan, Vol. 10, No. 1 April 2023), meneliti tentang “Pengaruh profitabilitas <i>leverage</i> , likuiditas, <i>capital intensity</i> , dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak”.	Variabel dependen: • Agresivitas pajak Variabel independen: • Profitabilitas, • <i>Leverage</i>, • Likuiditas, • <i>Capital intensity</i>, • Ukuran perusahaan	• (H1) profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. • (H2) <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. • (H3) likuiditas	• Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. • <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. • Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap

			berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. • (H4) <i>capital intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak • (H5) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.	agresivitas pajak. • <i>Capital intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
5.	Marshela Sutrisno & Yulia Setyarini (2024) (journal of management and accounting, Vol 7, No. 2, Oktober 2024). Meneliti tentang “pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i>, <i>capital intensity</i> dan struktur kepemilikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan teknologi di BEI”.	Variabel dependen: • Agresivitas pajak Variabel independen: • Profitabilitas. • <i>Leverage</i>, • <i>Capital intensity</i>, • Kepemilikan institusional, • Kepemilikan manajerial.	• (H1) profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. • (H2) <i>leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak. • (H3) <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak. • (H4) kepemilikan institusional	• Profitabilitas, <i>leverage</i> dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. • Kepemilikan institusional & kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

			berpengaruh terhadap agresivitas pajak. • (H5) kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	
6.	Silvia Martha, Setyo Mahanani & Irodakhon (2024) (business and accounting education journal Vol. 5, No. 3). Meneliti tentang “pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i>, good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak (studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018-2021).	Variabel dependen: • Agresivitas pajak Variabel independen: • Profitabilitas, • <i>Leverage</i>, • Komisaris independen, • Komite audit, • Ukuran perusahaan	• (H1) profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. • (H2) <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak. • (H3) Komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak. • (H4) Komite audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak. • (H5) Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap	• Profitabilitas, <i>leverage</i>, komite audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. • Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

			agresivitas pajak	
7.	Retno Damayanti, Supriyono & Keke Tamara Fahira (2024) (jurnal <i>gentiaras manajemen dan akuntansi</i> , Vol. 16, No. 2). Meneliti tentang “pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, <i>leverage</i> , profitabilitas dan firm size terhadap agresivitas pajak”.	Variabel dependen: • Agresivitas pajak Variabel independen: • Intensitas modal, • Intensitas persediaan, • <i>Leverage</i>, • Profitabilitas, • Firm size	• (H1) Intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. • (H2) Intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. • (H3) <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. • (H4) Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. • (H5) Firm size berpengaruh positif dan	• Intensitas modal dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. • Intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. • <i>Leverage</i> dan firm size tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. • Secara simultan semua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

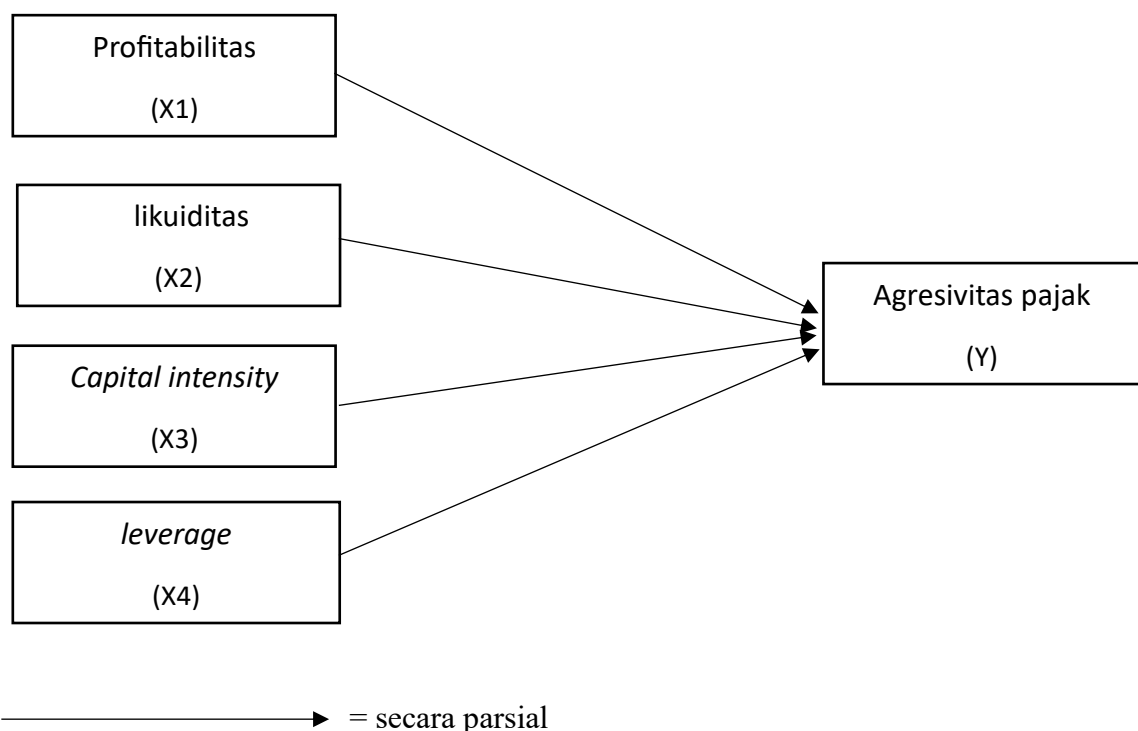
			signifikan terhadap agresivitas pajak. • (H6) Seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.	
8.	Izdahara Afrina, Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat & Ahmad Zaki Mubbarok (2022) (jurnal riset ilmu akuntansi Vol. 1, No. 4, desember 2022). meneliti tentang “pengaruh profitabilitas, komisaris independen, <i>capital intensity</i> dan <i>leverage</i> terhadap agresivitas pajak”.	Variabel dependen: • Agresivitas pajak Variabel independen: • Profitabilitas, • Komisaris independen, • <i>Capital intensity</i>, • <i>leverage</i>	• (H1) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. • (H2) komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. • (H3) <i>capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. • (H4) <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap	• Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. • Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. • <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak. • <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

			agresivitas pajak.	
--	--	--	--------------------	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, *capital intensity* dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Pengaruh tersebut dapat terjadi secara (parsial). Pengaruh secara parsial dalam setiap variabel yaitu profitabilitas, likuiditas, *capital intensity* dan *leverage* mempunyai dampak masing-masing terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya, dibuatlah kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antar variabel tersebut serta bagaimana pengaruhnya terhadap fenomena yang diteliti, seperti sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian



Beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak antara lain profitabilitas, likuiditas, *capital intensity* dan *leverage*, seperti yang dijelaskan dalam kerangka pemikiran pada gambar.

Profitabilitas menjadi salah satu faktor penting karena perusahaan yang memperoleh laba besar biasanya memiliki kewajiban pajak yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan cenderung melakukan agresivitas pajak, yaitu upaya untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar melalui berbagai strategi perencanaan pajak. Meskipun strategi ini dapat membantu mengurangi beban pajak, terkadang perusahaan mengambil risiko atau melakukan tindakan yang berada di batas aturan perpajakan yang berlaku.

Likuiditas menjadi salah satu faktor dalam menentukan agresivitas pajak karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengalami kesulitan keuangan yang berarti. Secara sederhana, likuiditas menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang bisa dengan cepat diubah menjadi uang tunai atau dijual di pasar untuk memenuhi kebutuhan mendesak, seperti membayar pajak dan biaya operasional lainnya. Dengan kata lain, likuiditas mencerminkan seberapa cepat dan mudah perusahaan dapat memperoleh dana saat dibutuhkan untuk memenuhi kewajiban yang tiba-tiba.

Capital intensity dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan strategi agresif terkait perencanaan pajak. *Capital intensity* sendiri menggambarkan seberapa besar porsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Aset tetap ini biasanya mengalami penyusutan,

dan biaya penyusutan tersebut bisa memengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Jika perusahaan memiliki banyak aset tetap, maka jumlah penyusutan yang bisa diklaim juga lebih besar, sehingga dapat mengurangi beban pajak. Sebaliknya, jika aset tetap perusahaan sedikit, klaim penyusutan menjadi lebih kecil dan pajak yang harus dibayar cenderung lebih tinggi.

Leverage juga berperan dalam keputusan perusahaan untuk melakukan strategi agresif dalam pengelolaan pajak. *Leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asetnya. Semakin besar utang yang dimiliki, semakin besar pula kewajiban perusahaan untuk membayar bunga secara rutin. Bunga utang bisa dikurangkan dari laba perusahaan, sehingga dapat menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar. Dengan demikian, utang dan bunga yang dibayarkan menjadi salah satu cara perusahaan mengurangi beban pajaknya.

2.3 Hipotesis

1. Pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi agresivitas pajak. profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula pajak yang harus dibayar. kondisi ini mendorong perusahaan untuk mencari cara agar beban pajaknya bisa ditekan, sehingga muncul kecenderungan untuk bersikap lebih agresif dalam mengelola pajak. sebaliknya, ketika laba yang diperoleh rendah, pajak yang dibayar juga kecil, sehingga perusahaan cenderung tidak terlalu agresif dalam perencanaan pajaknya (Afrina et al., 2022).

Berdasarkan teori agensi, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, maka profitabilitas dan beban pajaknya juga cenderung meningkat. Karena beban pajak berasal dari pendapatan, manajemen sebagai agen perusahaan berupaya mengurangi beban tersebut dengan memaksimalkan pelaporan keuntungan secara strategis, agar pajak yang dibayar tetap terkendali (Rohman & Alliyah, 2024).

Perusahaan yang menghasilkan laba besar harus siap untuk membayar pajak sesuai dengan kewajiban yang berlaku. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan agresivitas pajak. Hal ini terjadi karena dengan profitabilitas yang tinggi, penghasilan perusahaan akan lebih jelas tercatat, dan perhitungan pajak penghasilan yang harus dibayar berdasarkan penghasilan kena pajak menjadi lebih transparan.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Dewi & Oktaviani (2022) ditemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan dengan laba besar harus siap membayar kewajiban pajaknya tanpa harus melakukan perencanaan pajak guna meminimalkan pajak.

H1 : profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

2. Pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak

Likuiditas perusahaan juga memiliki peran signifikan dalam memengaruhi agresivitas pajak. Likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya keuangan yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya,

termasuk kewajiban perpajakan. Namun, Saat rasio likuiditas perusahaan menurun, biasanya perusahaan menjadi kurang patuh dalam membayar pajak karena keterbatasan dana yang membuat perusahaan memilih untuk mengurangi beban pajaknya (Angela & Nugroho, 2020).

Menurut teori *agency*, terdapat hubungan antara likuiditas dan agresivitas pajak. Perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah cenderung memiliki pengelolaan kas yang kurang baik, sehingga berupaya menjaga arus kas tetap tinggi dengan cara menekan beban pajak. Untuk itu, manajemen mungkin mengambil langkah agresif dalam penghindaran pajak guna menjaga stabilitas keuangan jangka pendek (Rohman & Alliyah, 2024).

Perusahaan yang memiliki likuiditas memadai cenderung lebih berani mengambil risiko dalam melakukan perencanaan pajak agresif. Hal ini dikarenakan likuiditas yang baik memberikan ruang bagi perusahaan untuk menunda pembayaran pajak atau memanfaatkan berbagai insentif pajak yang tersedia tanpa mengganggu operasional perusahaan. Dengan demikian, likuiditas menjadi variabel penting yang memengaruhi keputusan agen dalam melakukan agresivitas pajak, terutama dalam konteks pengelolaan risiko dan pengoptimalan sumber daya keuangan perusahaan.

Ngadi et al. (2023) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Studi tersebut membuktikan perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung lebih mudah menunda atau menghindari pembayaran

pajak, Misalnya dengan mengatur waktu pembayaran. mereka bisa menyusun strategi perpajakan yang lebih agresif untuk menekan kewajiban pajaknya.

H2 : likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

3. Pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak

Capital intensity merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi agresivitas pajak. *capital intensity* merujuk pada seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. ketika perusahaan memiliki proporsi aset tetap yang tinggi dari total aset, maka kecenderungannya untuk melakukan agresivitas pajak juga semakin besar. hal ini terjadi karena aset tetap akan mengalami penyusutan setiap tahun, dan beban depresiasi ini dapat digunakan untuk mengurangi laba kena pajak (Masa et al., 2024)

Menurut teori *agency*, konflik kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer) terjadi dalam penggunaan dan pembagian modal perusahaan. pihak prinsipal tentu mengharapkan laba yang maksimal. untuk memenuhi harapan tersebut, pihak agen dapat mengambil langkah dengan meningkatkan intensitas modal sebagai strategi untuk menekan beban pajak. dalam praktiknya, hal ini dilakukan dengan menambah investasi perusahaan pada aset tetap (Safitri & Irawati, 2021).

Aset tetap yang besar memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih kompleks dan agresif, seperti mempercepat depresiasi atau memanfaatkan insentif pajak investasi. Hal ini karena setiap aset tetap seperti, mesin, bangunan dan kendaraan mengalami penyusutan

setiap tahunnya yang bisa diklaim sebagai beban, sehingga mengurangi laba kena pajak. dengan menekan laba melalui beban penyusutan, perusahaan dapat mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan.

Penelitian Khoirunnissa et al. (2024) menegaskan bahwa *capital intensity* berkontribusi signifikan terhadap agresivitas pajak dalam perusahaan. Studi ini membuktikan perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan strategi agresivitas pajak. semakin besar investasi perusahaan pada aset tetap, semakin besar pula peluang untuk menekan beban pajak melalui beban penyusutan, sehingga strategi agresivitas pajak terjadi.

H3: *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

4. Pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak

Leverage atau tingkat utang perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Perusahaan dengan *leverage* tinggi biasanya memiliki kewajiban utang yang besar sehingga memerlukan arus kas yang cukup untuk memenuhi pembayaran bunga dan pokok utang. beban bunga yang tinggi itu akan mengurangi laba perusahaan sehingga beban pajak yang dibayar oleh perusahaan akan berkurang (Mawardiana et al., 2023).

Menurut teori agensi, investor (prinsipal) memberikan kepercayaan kepada manajer (agen) untuk mengelola keputusan keuangan, termasuk dalam penggunaan utang. jika manajer memilih untuk menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan, maka beban bunga dari utang tersebut akan mengurangi laba perusahaan (Tjahyadi & Marpaung, 2024).

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memiliki tekanan keuangan yang lebih besar karena harus memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan utang. sehingga mendorong manajemen untuk mencari cara menekan kewajiban pajak. Salah satu strategi yang umum dilakukan adalah penghindaran pajak, guna menjaga arus kas dan stabilitas keuangan perusahaan. oleh karena itu semakin besar *leverage* suatu perusahaan, semakin besar pula dorongan untuk melakukan agresivitas pajak.

Khoirunnissa et al. (2024) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. studi tersebut membuktikan perusahaan yang menggunakan utang secara optimal untuk menjalankan operasionalnya cenderung bisa meningkatkan laba. Namun saat laba meningkat jumlah pajak juga meningkat. perusahaan kemudian cenderung melakukan agresivitas pajak dalam pengelolaan pajaknya.

H4: *Leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.